

Profil Kesiapan Sekolah Anak Prasekolah Memasuki Sekolah Dasar Berdasarkan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (Nst) (Studi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Tahun 2017)

Yulia Hairina

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk menggambarkan kesiapan anak masuk Sekolah Dasar ditinjau dari hasil test N.S.T (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test). Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah anak prasekolah yang akan masuk Sekolah Dasar di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Jumlah subjek penelitian adalah 75 orang anak prasekolah yang berasal dari beberapa Taman Kanak-Kanak di Kotamadya Banjarmasin. Alat ukur yang dipakai pada penelitian ini adalah Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (N.S.T) dan juga observasi. Analisis terhadap data akan dilakukan secara kuantitatif dengan teknik statistik sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 75 orang subyek, 72% dinyatakan memiliki kesiapan yaitu sejumlah 54 anak, 21% cukup siap yaitu sejumlah 16, sedangkan yang belum siap ada 7% yaitu sejumlah 5 anak. Aspek yang paling menonjol tingkat kematangannya adalah aspek pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan yaitu sebanyak 86% sejumlah 65 orang anak. Aspek yang paling kurang pada tugas menggambar orang yaitu 32 % sejumlah 24 orang anak. Secara kualitatif, aspek kesiapan masuk Sekolah dasar yang terkait dengan aspek kognitif yaitu pengamatan dan kemampuan membedakan, pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan, pengamatan kritis, konsentrasi, motorik halus dan memahami cerita adalah aspek-aspek yang sudah mencapai tingkat kematangan yang cukup optimal. Sedangkan aspek yang terkait dengan kemampuan aspek pengamatan tajam, aspek penilaian terhadap situasi dan gambar orang tingkat kesiapannya yang belum optimal.

Kata Kunci: Kesiapan Sekolah, Tes NST, Anak Prasekolah

ABSTRACT

This study was a descriptive study to describe the children go to elementary school readiness in terms of the test results N.S.T (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test). This research is a quantitative approach. The subjects were preschoolers will go to elementary school in Banjarmasin SDIT Ukhuwah . Number of research subjects are 75 preschoolers from several kindergartens in the municipality of Banjarmasin. Measuring instrument used in this study is Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (N.S.T) and observation. Analysis of the data will be performed quantitatively by simple statistical techniques. The results showed that of the 75 subjects, 72% had expressed readiness is a number of 54 children, 21% quite ready for that number of 16, while those not ready to have 7% is the sum of 5 children. The most outstanding aspect is an aspect of maturity level observation forms and the ability to distinguish as many as 86% of the 65 children. Aspects that at least on the task of drawing people ie 32% some 24 children. Qualitatively, aspects of readiness for primary schools related to cognitive aspects, namely observation and the ability to distinguish, the notion of large, amount and ratio, critical observation, concentration, fine motor skills and understand the story are aspects that have reached a level of maturity that is quite optimal. While the aspects related to the capability of keen observation, aspects of assessment of the situation and drawing the readiness level is not optimal.

Keywords: School Readiness, Test NST, Preschool Children

PENDAHULUAN

Seorang anak akan bersiap untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar setelah ia menyelesaikan pendidikan prasekolah di taman kanak-kanak. Tugas perkembangan dan tuntutan belajar yang harus dilalui anak membuat anak harus dipersiapkan agar mampu menghadapi tugas perkembangan dan tuntutan di sekolah dasar. Kondisi peralihan dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar merupakan satu fase yang tidak mudah, hal ini merupakan satu langkah besar bagi anak, bisa dikatakan anak akan memasuki dunia baru yaitu dari dunia bermain sambil belajar ke dunia belajar formal yang terstruktur dan terorganisir.

Tuntutan yang diterima di sekolah dasar akan berbeda dengan saat anak tersebut berada di taman kanak-kanak. Di tingkat sekolah dasar anak dituntut untuk mandiri, disiplin, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru dan wajib memenuhi tuntutan-tuntutan akademik pendidikan dasar. Pendidikan ini merupakan awal dari pendidikan seorang anak karena melatih seorang anak untuk membaca dengan baik, mengasah kemampuan berhitung serta berpikir. Oleh karena itu kesiapan anak untuk sekolah memiliki peran yang sangat penting karena hal ini akan mempengaruhi keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya.

Anak yang telah memiliki kesiapan untuk bersekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan yang selanjutnya. Sementara itu anak yang belum memiliki kesiapan, justru akan frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah (Sulistiyarningsih 2005, 2).

Selain itu, dari hasil wawancara kepada salah satu guru Sekolah Dasar di Banjarmasin adanya kesiapan

sekolah akan memberikan efek yang positif yaitu pada saat anak mengikuti proses belajar mengajar sudah memiliki kesiapan, dia mampu mengenal huruf dan membedakannya, sudah mampu menulis, menghitung jumlah gambar, berani mencoba memecahkan masalah, menceritakan dan mengurutkan cerita dari gambar-gambar. Ditambahkan juga bahwa rata-rata anak-anak yang memiliki kesiapan maka ia akan mampu duduk dengan lebih tenang dan dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah SD.

Secara umum perkembangan anak normal usia 6 tahun sudah siap untuk belajar dan telah mencapai masa peka untuk belajar keterampilan akademik di tingkat sekolah dasar, namun hal ini bukan berarti indikatornya kesiapan sekolahnya adalah anak harus mampu menguasai calistung dan hal itu bukan syarat dasar untuk memasuki pendidikan formal pertama atau sekolah dasar.

Kesiapan bersekolah atau istilah asingnya *school readiness* artinya seorang anak telah memiliki suatu kualitas dan keterampilan sehingga anak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah (Sulistiyarningsih 2005, 2). Menurut Lewitt dan Baker (1995, 128) Kesiapan sekolah adalah "*Readiness to Learn, generally, has been thought of as the level of development at which an individual (of any age) is ready to undertake the learning of specific material*". Kesiapan sekolah atau *School Readiness* merupakan status perkembangan anak, yaitu *milestones* tumbuh kembang anak pada usia dini pada tahap mana anak sudah siap untuk mengikuti perubahan / transisi kegiatan dari rumah ke sekolah.

Sedangkan pengertian kesiapan sekolah dinyatakan oleh Fitzgerald dan Strommen (1972) sebagai kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, dan kognitif yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik. Menurut Hurlock (1974) kesiapan bersekolah ini terdiri dari

segi fisik dan kesiapan psikologis yang meliputi kognitif, emosi dan sosial juga mental.

Anak dikatakan memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (*visio-motorik*) berkembang baik. Kesiapan ini menjadi modal bagi anak untuk melakukan kegiatan di sekolah dasar mulai dari tuntutan duduk dalam jangka waktu yang lama, kemampuan menulis, menggambar dan lain-lain. Lebih lanjut lagi, kematangan motorik menjadi dasar kenyamanan fisik anak yang pada akhirnya membantu anak untuk dapat mengendalikan perilaku dan memfokuskan kegiatan pada satu tugas hingga tuntas (Damayanti dkk, 2016, 43)

Untuk kesiapan di aspek kognitif yang dimaksud dalam kesiapan mengikuti pendidikan sekolah dasar tidak hanya sebatas tingkat kecerdasan, namun juga dengan memperhatikan kematangan dari aspek-aspek kognitifnya seperti ketajaman pengamatan, kemampuan persamaan-perbedaan, juga pemisahan *figure and ground* yang menjadi dasar anak untuk melakukan seleksi dan memfokuskan perhatiannya. Aspek kognitif itu menjadi dasar bagi anak untuk memenuhi tuntutan pada berbagai bidang pelajaran baik itu membaca, berhitung dan juga ketajaman dalam identifikasi dan mengkritisi suatu masalah (Damayanti dkk 2016, 17)

Kemudian, untuk kesiapan pada aspek emosi dan sosial artinya anak dapat cukup mandiri lepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa, tidak mengalami kesulitan untuk berpisah dalam waktu tertentu dengan orangtuanya, dapat menerima dan mengerti setiap tuntutan di sekolah, serta dapat mengontrol emosinya seperti rasa marah, takut, dan iri. Selain itu anak harus sudah dapat bekerjasama, saling menolong, menunggu giliran untuk suatu tugas dan sebagainya. Anak yang telah siap secara sosial akan mudah menyesuaikan diri dengan

harapan-harapan dan aturan-aturan di sekolah (Damayanti dkk, 2016, 43)

Menurut Haditono (1986, 35) kesiapan sosial anak juga dapat dilihat dari kemampuan menyesuaikan diri terhadap orang yang baru dikenal, seperti guru dan teman-teman barunya. Hal ini menjadi dasar untuk anak mencapai kemandiriannya bahkan lebih lanjut dapat memungkinkan anak untuk menjadi individu yang berani tampil dan mampu secara asertif menyatakan pendapat.

Namun, pada kenyataannya dari hasil observasi di lapangan kesiapan sekolah yang di maksud seperti di sebutkan di atas yaitu meliputi kesiapan fisik, kognitif, emosi dan sosial menjadi hal yang tidak diperhatikan, realitasnya tidak sedikit sekolah dasar yang menerima murid dengan melakukan tes calistung (membaca, menulis dan berhitung) yang bisa dikatakan kurang tepat untuk menilai kesiapan sekolah anak. Hal ini juga berbanding lurus dengan anggapan orang tua yang menilai keberhasilan di sekolah TK adalah mempersiapkan anak untuk mampu calistung sebelum masuk sekolah dasar.

Masalah lain juga timbul ketika ada murid yang belum cukup usia ingin masuk sekolah dasar. Padahal menurut Janke, Comenius, Buhler dan Hetzer (Kustimah, 2008,) usia 6-7 tahun adalah usia yang dianggap usia yang cukup matang untuk sekolah. Pada usia ini anak memiliki pembendaharaan kata yang cukup banyak, memiliki kemampuan membayangkan, dapat mengemukakan ide secara verbal serta organ-organ indera dan motoriknya telah terkoordinasi dengan baik. Oleh karena itu adanya kriteria ketrampilan yang dipersyaratkan untuk kesiapan masuk sekolah merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian bagi sekolah dasar dalam proses seleksi penerimaan murid baru, agar tidak ada masalah yang timbul karena ketidakmatangan anak saat masuk sekolah dasar. Penting bagi orangtua untuk mengetahui apakah

putra putrinya telah memiliki kesiapan masuk sekolah dasar.

Dengan merujuk pembahasan di atas mengingat pentingnya “kesiapan sekolah” sebagai dasar kemampuan untuk mengikuti berbagai tuntutan kegiatan dan kurikulum sekolah dasar, maka perlunya instrumen untuk mengukur kematangan anak pada berbagai aspek perkembangannya sebagai modal kesiapan anak dalam jenjang pendidikan formal sekolah dasar khususnya pada penerimaan siswa sekolah dasar.

Sebagaimana telah berkembangnya NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheid Test*) adalah salah satu tes yang lazim digunakan untuk mengukur kesiapan anak sekolah, yang populer di Indonesia sekitar tahun 2010-an hingga saat ini. Berbagai penelitian di Indonesia tentang kematangan siswa taman kanak-kanak atau prasekolah menggunakan NST sebagai instrumen pengukurannya. Tes ini merupakan alat ukur untuk mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk Sekolah Dasar. NST merupakan suatu alat tes yang bersifat non verbal dan disajikan secara individual. Melalui NST akan tergambar kematangan anak dalam sisi kognitif, motorik dan sosial emosinya (Supartini 2006, 63).

Tes ini memiliki tujuan diantaranya 1) Mengetahui tingkat kematangan anak memasuki pendidikan tingkat Sekolah Dasar. 2) Prognosis (meramalkan) terhadap prestasi sekolah anak di SD. 3) Mengetahui kemampuan-kemampuan tertentu anak yang sudah/belum matang dan perlu latihan/ pembinaan/ pengembangan/ peningkatan (Mariyati 2016, 195).

Adapun tujuan penelitian ini untuk *profiling* kesiapan masuk sekolah dasar anak prasekolah yang mengikuti seleksi penerimaan murid baru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin ditinjau dari hasil test N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) dan juga Observasi. Gambaran yang diberikan

meliputi gambaran umum kesiapan serta melihat tiap aspek kesiapan sekolah, yaitu: pengamatan dan kemampuan membedakan, motorik halus, pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan, ketajaman pengamatan, pengamatan kritis, konsentrasi, daya ingat, pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi, memahami cerita dan gambar orang serta kemandirian dan penyesuaian diri.

SDIT Ukhuwah sebagai salah satu SD favorit dan unggulan yang ada di Kota Banjarmasin memiliki proses seleksi yang cukup ketat dan standar untuk bisa mengikuti pendidikan di tingkat sekolah dasar. Salah satu cara pengukuran terkait dengan kesiapan sekolah untuk murid yang bersekolah di SDIT Ukhuwah adalah dengan tes NST .

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan data empirik mengenai gambaran kesiapan anak masuk Sekolah Dasar di SDIT Ukhuwah, dan secara praktis dapat dijadikan sebagai tambahan informasi sebagai evaluasi metode pendidikan. Dari profiling juga dapat diketahui aspek mana yang masih perlu diberikan stimulasinya, karena stimulasi yang disajikan pada anak akhirnya akan mewujudkan sebuah kesiapan . Selain itu, data yang diperoleh pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan N.S.T. (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) dan pengembangan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

LANDASAN TEORI

Kesiapan Sekolah Anak

Kesiapan berasal dari kata dasar siap yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an, menurut Kamus Besar Bahasa kesiapan artinya adalah trampil/ profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya, namun ada hal yang perlu diperhatikan adalah adanya dua konsep yang berbeda antara dua konsep istilah “kesiapan untuk belajar”, dengan “kesiapan untuk sekolah”. Kesiapan

untuk belajar secara umum adalah tingkat perkembangan (pada berbagai tingkat usia) untuk mencapai kesiapan untuk mempelajari materi pelajaran secara spesifik. Kondisi yang sebatas siap untuk belajar belum tentu menjadi jaminan untuk mencapai kesuksesan di sekolah (Mariyati dkk, 2016, 197)

Konsep dari kesiapan untuk sekolah adalah termasuk di dalamnya kesiapan untuk belajar didasarkan pada standar tingkat perkembangan fisik, kognitif dan sosial yang memungkinkan anak untuk memenuhi tuntutan dan menjalani kurikulum yang telah ditentukan (Wesley dan Buysse, dalam Marquez, 2006, 11-15).

Rich (2008, 2) menyatakan bahwa kesiapan sekolah pernah dianggap sebagai sesuatu yang relatif sederhana, hanya terkait masalah membeli buku tulis baru dan sepasang sepatu baru. Pada dasarnya kesiapan sekolah adalah sesuatu yang rumit. Anak diharapkan dapat menunjukkan kesiapan sekolah yang baik, sehingga ketika memasuki dunia sekolah anak tidak akan merasa canggung dan takut, sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan yang dicapainya. Mengingat pentingnya "kesiapan sekolah" sebagai dasar kemampuan untuk mengikuti berbagai tuntutan kegiatan dan kurikulum sekolah dasar

Hal yang perlu diperhatikan pada anak yang hendak masuk sekolah adalah meliputi kesiapan fisik, mental, sosial, emosi, dan intelegensi (Sulistiyarningsih 2005, 3) Anak dikatakan siap masuk sekolah jika secara fisik mampu mengontrol otot-ototnya sehingga dapat menulis, menggambar, mengerjakan keterampilan tangan seperti menempel, menggunting, menguntai dsb. Ia pun mampu duduk diam dan tertib dalam waktu yang cukup lama. Secara mental/kognitif, anak harus sudah mampu memahami penjelasan guru, dapat menjawab pertanyaan guru dengan kata-kata yang dapat dimengerti. Secara emosi, anak sudah harus tidak "terikat" lagi dengan ibu sehingga anak dapat

berpisah dengan ibu dalam waktu yang cukup lama. Ia pun harus sudah dapat menerima otoritas lain (seperti ibu/bapak guru), mampu mematuhi aturan sekolah dan mampu menyesuaikan diri dengan suasana sekolah serta dapat mengendalikan emosinya (misalnya tidak cengeng atau mudah marah)

Secara sosial, anak harus lebih mandiri untuk mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukannya. Dan tidak lagi diliputi perasaan ragu-ragu/takut dalam menentukan kegiatan tsb. Selain itu, anak telah memiliki kesadaran akan tugas yang dihadapinya sehingga mampu menyelesaikan tugas yang dipilihnya dan dalam menyelesaikan tugas yang dipilih sendiri dibutuhkan inisiatif daripada tugas yang diberikan guru. Sedangkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang optimal, maka perlu diperhatikan sejauh mana anak mampu memperhatikan, berapa lama perhatiannya tidak mudah beralih, bagaimana daya konsentrasinya, keuletan kerjanya (apakah ia mudah minta bantu guru atau tidak) dan berapa lama waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas tsb. Keteraturan dalam berpikir maupun bertingkah laku, termasuk tingkah laku sosial. cara anak berbicara, bekerja sama dalam kelompok, bermain serta menyesuaikan diri dengan teman-teman dan gurunya (Nugraha, 2004, 10).

Pengukuran Kesiapan Sekolah Anak Prasekolah

Destiwati dan Junardi (2011, 213) menyatakan bahwa NST merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah pada anak-anak prasekolah. Kesiapan sekolah pada anak adalah kemampuan yang dimiliki anak dan menentukan dalam keberhasilan anak di sekolah. Kesiapan sekolah pada anak akan diukur dengan menggunakan Tes Kesiapan Sekolah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST).

Tes ini memiliki tujuan diantaranya:

- 1) Mengetahui tingkat kematangan anak

memasuki pendidikan tingkat Sekolah Dasar. 2) Prognosis (meramalkan) terhadap prestasi sekolah anak di SD. 3) Mengetahui kemampuan-kemampuan tertentu anak yang sudah atau belum matang dan perlu latihan atau pembinaan atau pengembangan atau peningkatan (Mariyanti dkk, 2016, 197).

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) disusun oleh F. J. Mönks, H. Rost, dan N. H. Coffie, yang di kembangkan di Nijmegen-Nederland dan merupakan

pengolahan tes Gopinger dari Jerman yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kematangan aspek aspek yang menunjang kesiapan anak masuk Sekolah Dasar, yang meliputi aspek kognitif, motorik, dan juga sosial-emosi (Damayanti dkk, 2016, 44). Tes ini terdiri atas 10 subtes, dengan gambaran tes yang berisi gambar gambar atau melengkapi gambar sekaligus jawabannya, yang masing-masing mengungkap kemampuan yang berbeda, yaitu:

Tabel 1. Sepuluh Sub-Tes dalam NST

Tes	Aspek Yang di Ukur	Materi Tes
Subtes 1	Pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan	Terdiri dari 8 soal, dalam masing-masing soal terdapat 1 gambar (di sebelah kiri) yang harus dicocok dengan 1 gambar dari kelima gambar pilihan (sebelah kanan).
Subtes 2	Motorik Halus	Terdiri dari 8 soal, masing-masing soal berupa dua gambar. 1 gambar lengkap bentuknya, 1 gambar lain tidak lengkap bentuknya.
Subtes 3	Pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan	Terdiri dari 8 soal, terdapat benda/orang yang berderet
Subtes 4	Ketajaman pengamatan	Terdiri dari 8 soal. Setiap soal terdiri dari bentuk binatang yang tersamar di antara bentuk lainnya
Subtes 5	Pengamatan Kritis	Terdiri dari 8 soal. Masing-masing soal berupa gambar yang tidak lengkap bentuknya
Subtes 6	Konsentrasi	Terdiri dari 12 baris yang berisikan berbagai bentuk. Terdapat 8 bentuk yang sesuai dengan bentuk yang diminta untuk di temukan
Subtes 7	Daya ingat	Terdiri dari 16 gambar, 8 di antaranya adalah gambar yang pernah diperlihatkan sebelumnya
Subtes 8	Pengertian tentang obyek dan penilaian terhadap situasi	Terdiri dari 8 soal. Di setiap soal terdapat 4 pilihan gambar/ situasi. Satu gambar/ situasi yang merupakan pilihan yang di maksud
Subtes 9	Memahami cerita	Terdiri dari 15 pilihan gambar. 8 diantaranya merupakan yang sesuai dengan cerita
Subtes 10	Gambar orang	Halaman kosong untuk anak menggambar orang sebgus yang ia mampu

Lebih lanjut Supartini (2006) menjelaskan bahwa untuk mengetahui seorang anak siap sekolah, anak diminta mengerjakan keseluruhan tes, kemudian skoring. Setiap jawaban yang diberikan jika benar akan di nilai 1 (satu) dan untuk jawaban yang salah tidak di berikan skor (0). Hasil setiap subtes kemudian dipindahkan pada kolom profil di setiap subtesnya yang masuk dalam norma kesiapan. Norma ini yang akan menentukan apakah pada subtes tersebut anak masuk dalam kategori siap, cukup siap atau belum siap untuk masuk sekolah dasar.

Tugas Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Tugas perkembangan anak usia prasekolah menurut Elizabeth Hurlock (1999, 85) adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keterampilan dalam motorik kasar dan motorik halus
- b. Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh
- c. Belajar berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain
- d. Belajar membedakan jenis kelamin dan kesopanan seksual
- e. Mencapai stabilitas fisiologis
- f. Membentuk konsep sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik
- g. Berhubungan secara emosional dengan orang lain
- h. Belajar mengembangkan hati nurani serta membedakan konsep benar dan salah

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey. Analisis terhadap data akan dilakukan secara kuantitatif dengan teknik statistik sederhana.

Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah SDIT Ukhuwah, yang beralamat Komplek Bumi Handayani, Jl. Bumi Mas Raya No. 12 A, RT.33/RW.02, Pemurus Baru, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Waktu pelaksanaan pada tanggal 10 Januari 2017 sampai dengan 16 Januari 2017.

Subyek Penelitian

Pengambilan subyek penelitian dengan menggunakan sampel jenuh dimana semua calon siswa menjadi subyek penelitian. Subyek penelitian ini adalah anak prasekolah dari beberapa taman kanak-kanak yang akan masuk sekolah dasar di tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah 75 anak yang dari terdiri dari laki-laki 36 orang dan perempuan 39 anak.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode tes dan juga observasi (pengamatan). Hasil tes diperoleh dari tes yakni menggunakan NST sebagai instrumennya. NST digunakan untuk melihat kesiapan masuk sekolah dasar yang terdiri dari 10 sub tes dan 8 tes setiap subtesnya. NST telah menetapkan tiga standar, untuk hasilnya yaitu belum matang, ragu dan matang. Selain itu juga digunakan metode observasi. Sedangkan untuk observasi dilakukan dalam mengamati kemandirian dan juga penyesuaian diri dengan menggunakan panduan observasi atau daftar isian yang berisi serentetan perilaku yang menunjukkan tentang aspek-aspek tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yang digunakan, seperti: 1) Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang. Dengan analisis ini akan diketahui kecendrungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang atau tinggi; 2) Penyajian data dalam bentuk visual, seperti histogram, poligon, ogive,

diagram batang, diagram lingkaran, diagram pastel, dan diagram lambang; 3) Penghitungan ukuran tendensi sentral (mean, median, modus); 4) Penghitungan ukuran letak (kuartil, desil dan presentil); 5) Penghitungan ukuran penyebaran (standar deviasi, varians, range, deviasi kuartil, mean deviasi dan sebagainya) (Sudjana 1994, 30).

Hasil Analisis Data

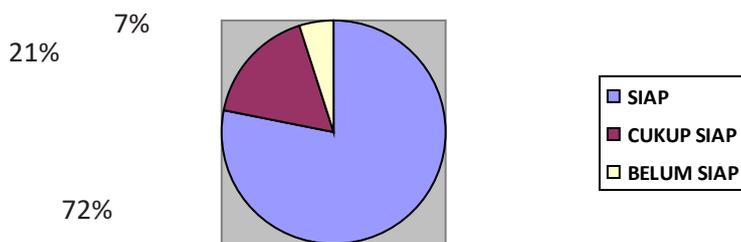
Hasil Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis statistik deskriptif, yakni statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Suryabrata, 1994, 75). Hasil analisis yang akan diperoleh merupakan gambaran deskriptif mengenai kesiapan anak masuk Sekolah Dasar ditinjau dari hasil test N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) yang meliputi gambaran umum aspek-aspek kesiapan belajar, yaitu: pengamatan dan kemampuan membedakan, motorik halus, pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan, ketajaman

pengamatan, pengamatan kritis, konsentrasi, daya ingat, pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi, memahami cerita dan gambar orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penilaian terhadap hasil tes mengenai kesiapan belajar dengan menggunakan NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) didapatkan hasil sebagai berikut: pada pemeriksaan terhadap 75 orang anak prasekolah. Didapatkan hasil bahwa terdapat 54 anak yang memiliki kesiapan untuk mengikuti proses belajar di sekolah dasar, 21 anak belum sepenuhnya siap sedangkan 5 anak belum memiliki kesiapan untuk mengikuti proses belajar di sekolah dasar. Adapun hasilnya dapat di gambarkan seperti yang ada di gambar 1. di bawah ini:

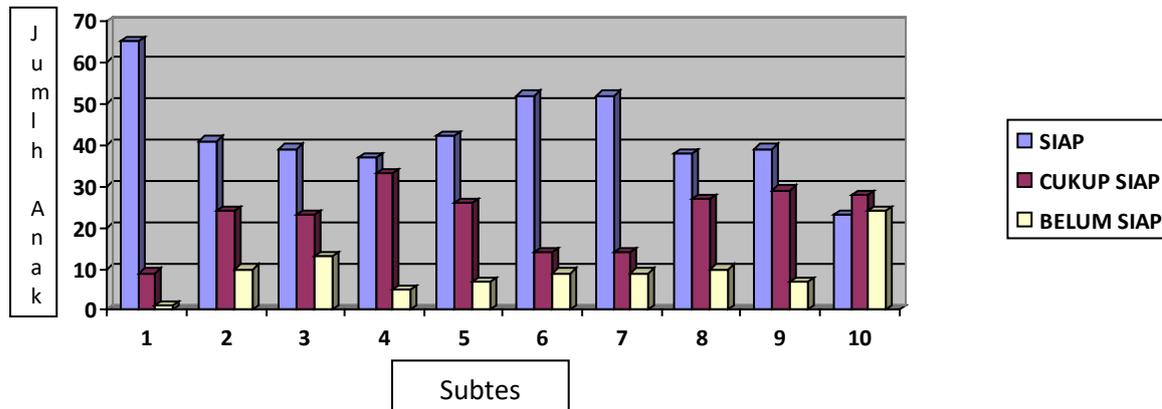
Gambar 1. Hasil Tes NST Keseluruhan



Perolehan data dari hasil tes kemudian dimasukkan dalam excel untuk diolah dalam statistik sederhana untuk memperoleh kategori dan jumlah prosentase anak yang masuk dalam

kategori siap, cukup siap dan belum siap di setiap subtesnya (ada 10 subtes). Hasil yang diperoleh dari setiap subtes yang diukur dalam NST disajikan dalam Gambar 2.berikut ini:

Gambar 2. Profil Hasil Tes NST Per-Subtes



Pada subtes 1 yakni pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan. Pada subtes ini terdiri dari 8 soal, dalam masing-masing soal terdapat 1 gambar (di sebelah kiri) yang harus dicocokkan dengan 1 gambar dari kelima gambar pilihan (sebelah kanan). Terlihat bahwa sebanyak 65 anak prasekolah (86% dari 75 anak prasekolah) mampu melakukan dengan benar. Hal ini berarti sebagian besar secara kognitif mereka telah mampu mengenali dan mencari perbedaan maupun persamaan antara berbagai bentuk melalui pengamatan yang dilakukan. Aspek ini menjadi dasar dalam kemampuan mengenali angka dan huruf secara tepat di sekolah dasar.

Pada subtes 2 yakni motorik halus dengan terdiri dari 8 soal, masing-masing soal berupa 2 gambar. 1 gambar lengkap bentuknya, 1 gambar lain tidak lengkap bentuknya. Pada tahap ini sebanyak 41 anak prasekolah (55%) telah memiliki kesiapan dalam perkembangan aspek motorik halus, sementara itu 24 anak prasekolah (32%) berada pada taraf ragu-ragu atau dikategorikan cukup siap, dan hanya 10 (13%) yang tergolong pada taraf belum siap. Anak yang dikategorikan siap artinya mereka dapat mengerjakan tugas yang menuntut kehalusan gerakan tangan, seperti misalnya menulis, mewarnai, menggambar, dll. Sedangkan anak yang berada pada tahap cukup masih mengalami hambatan untuk bisa

menggunakan alat tulis secara luwes, masih memerlukan latihan. Sedangkan yang dikategorikan belum siap berarti anak masih belum mampu memegang alat tulis dengan tepat dan melakukan gerakan jari-jemari yang terarah dan terkendali, sehingga perlu bimbingan. Aspek keterampilan motorik halus ini merupakan dasar yang penting bagi anak untuk bisa melakukan kegiatan tulis-menulis yang menjadi tuntutan akademik di Sekolah Dasar. Selain itu, keterampilan motorik halus juga menjadi dasar bagi anak untuk melakukan aktivitas bantu-diri secara mandiri, seperti makan dan minum sendiri, memakai kaos kaki sendiri, menggosok gigi atau mengancing.

Subtes 3 yakni pengertian tentang besaran jumlah dan perbandingan yang terdiri dari 8 soal, terdapat benda/ orang yang berderet. Anak yang telah mampu memahami dan membandingkan besaran serta jumlah suatu benda sebanyak 39 anak (52%), sedangkan yang berada di kategori cukup siap ada 23 anak (31%) dan yang belum siap ada 13 anak (17%). Kemampuan ini menjadi dasar bagi mereka untuk memahami pelajaran matematika, yang terkait dengan operasi bilangan seperti penjumlahan dan pengurangan.

Subtes 4 berupa pengamatan tajam. Stimulus yang diberikan adalah mencari

binatang yang tersamar dalam bentuk-bentuk benda. Kejelian dalam mengamati situasi dan gambar hanya mampu dilakukan oleh 37 anak (49%). Sedangkan yang masih memerlukan stimulasi dan pengembangan atau kategori cukup siap dapat dilakukan dengan jumlah 33 anak (44%), sedangkan kategori belum siap 5 anak (7%). Aspek ini perlu di stimulasi oleh pihak sekolah agar secara kognitif mereka akan mampu memisahkan antara *figure and ground*, bagian mana yang menjadi fokus, dan bagian mana yang harus diabaikan agar tidak mengganggu objek yang menjadi fokus pengamatan. Aspek ini menjadi dasar bagi kemampuan anak untuk membaca, dimana ia dituntut untuk memisahkan mana huruf, kata, dan kalimat yang menjadi fokus untuk di baca, dan mana yang perlu diabaikan.

Subtes 5 adalah pengamatan kritis dimana siswa mampu untuk menilai kondisi atau situasi yang dirasa kurang atau belum lengkap. Pada subtes ini sebanyak 42 anak (56%) sudah mampu melakukannya dengan baik dan dapat dikategorikan siap. Sedangkan 26 anak (35%) dikategori cukup siap dan hanya 7 anak (9%) yang berada pada kategori belum siap. Kemampuan ini menjadi dasar kemampuan menentukan prioritas dalam pengerjaan berbagai tugas yang dihadapinya kelak.

Subtes 6 adalah konsentrasi, yang mana siswa membutuhkan fokus dengan batasan waktu untuk mencari benda yang sama. Pada hal ini 52 anak (69%) mampu berkonsentrasi dengan baik, artinya situasi sekitar tidak begitu berpengaruh dalam mengganggu konsentrasi mereka untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Sedangkan dikategori cukup siap diperoleh 14 anak (19%) dan untuk kategori yang belum siap diperoleh 9 orang anak (12%), ini berarti mereka masih perlu latihan agar mampu memusatkan perhatian pada satu jenis tugas tertentu. Kemampuan ini menjadi bekal bagi mereka untuk dapat menyelesaikan tugas akademik di

SD sampai tuntas, dengan kualitas yang baik.

Subtes 7 adalah daya ingat. Pada subtes ini anak kembali mengingat stimulus gambar yang telah disajikan sebelumnya. Pada hal ini 52 anak (69%) mampu mengingat dengan baik, sedangkan dikategori cukup siap diperoleh 14 anak (19%) dan untuk kategori yang belum siap diperoleh 9 orang anak (12%). Aspek ini akan membuat anak mampu mengingat berbagai informasi penting termasuk materi pelajaran di SD dan dapat menggunakannya pada saat dibutuhkan.

Subtes 8 berupa pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi. Sebanyak 38 anak (51%) mampu memahami situasi dan mengerti arti suatu kejadian. Hal ini berarti bahwa anak telah memiliki kematangan untuk memahami aturan dan penilaian sosial yang meliputi nilai benar-salah, baik-buruk, dan sebagainya. Pemahaman kognitif ini penting agar mereka bisa mengantisipasi maupun mengatur perilaku sesuai dengan harapan dan aturan lingkungan. Sebanyak 27 anak (36%) yang tergolong kategori cukup dan 10 orang anak (13%) yang tergolong kategori belum siap dan masih mengalami hambatan dan kesulitan untuk berperilaku sesuai dengan harapan dan aturan lingkungan, sehingga jika tidak mendapatkan stimulasi dalam aspek ini berpotensi mengalami hambatan dalam adaptasi dan sosialisasi di SD.

Dilanjutkan dengan subtes 9 adalah kemampuan siswa untuk memahami sebuah cerita. Sebanyak 39 orang (52%) anak sudah mampu menangkap cerita yang disampaikan, dalam hal ini penjelasan yang ia terima mampu dituangkan dalam jawaban yang dipilih. Hal ini berarti bahwa mereka yang kategori siap telah mampu menerima, mengolah, menyimpan dan mengingat kembali informasi yang cukup banyak dan diberikan secara sekaligus. Sedangkan yang berada di kategori cukup siap sebanyak 29 orang (39%) dan yang belum siap ada 7 orang (9%).

Kemampuan ini menjadi bekal bagi siswa untuk menerima pengarahan dan materi pelajaran di SD yang penyampaiannya bersifat klasikal.

Subtes 10 adalah bagian terakhir dari rangkaian tes NST. Pada bagian ini anak diminta untuk membuat gambar orang yang menurutnya paling bagus. Pada kemampuan ini hanya 23 orang (31%) anak yang mampu menggambar dengan baik, artinya dalam memahami fungsi tubuh dan mengenali diri sudah mampu dilakukan. Selain itu, anak yang berada di kategori siap dapat mengenali bagian-bagian tubuhnya dengan baik selain itu ia mampu menampilkannya menjadi suatu aktivitas atau fungsi keseharian dari masing-masing bagian tubuhnya. Sedangkan yang termasuk dalam kategori cukup siap diperoleh 28 orang anak (37%) dan 24 orang anak (32%) yang termasuk kategori belum siap. Pada subtes ini dapat dilihat perbandingannya merata di tiap kategorinya artinya masih cukup banyak anak prasekolah yang belum terlatih untuk menggunakan bagian tubuhnya sehingga perlu diberikan berbagai kegiatan yang melibatkan gerak anggota tubuhnya, sehingga kesadaran terhadap tubuhnya (*body image*) dapat meningkat.

Hasil analisis data yang dilakukan memang menunjukkan hampir umumnya sudah matang atau cukup matang dapat diartikan kebanyakan anak prasekolah yang mengikuti tes seleksi masuk di SDIT Ukhuwah memiliki kesiapan untuk mengikuti proses belajar di tingkat Sekolah Dasar (sebanyak 54 orang dinyatakan siap dan 21 orang dinyatakan cukup siap, hanya 5 orang yang dinyatakan belum siap), yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Damayanti dkk (2016) bahwa konsep kesiapan untuk sekolah adalah termasuk di dalamnya fisik dan kognitif.

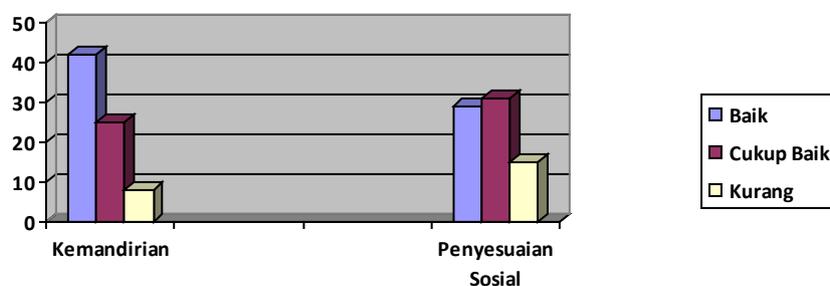
Sedangkan dari aspek-aspek kesiapan sekolah dari hasil analisis data memang tampak berbeda-beda. Kesiapan bersekolah anak yang satu belum tentu sama dengan anak yang lainnya, bahkan meskipun usianya

sama. Hal ini disebabkan karena ada banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesiapan bersekolah anak. Selain dipengaruhi oleh kemasakan, lingkungan tempat anak berkembang juga ikut membentuk kesiapan anak bersekolah. Kesiapan anak masuk sekolah dasar akan berbeda satu dengan yang lain. Hal ini tergantung pada stimulasi yang diberikan dan kematangan yang dicapai. Capaian kematangan yang perlu diperhatikan meliputi aspek-aspek perkembangan anak, yakni fisik dan motorik, sosial, emosi, dan kognitif (Jannah, 2015).

Boethel (2004, 14) juga menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi kesiapan sekolah, antara lain status sosial ekonomi (yang sering berinteraksi dengan ras atau etnis), kesehatan anak, karakteristik latar belakang keluarga, terutama pendidikan ibu, orangtua tunggal status, dan kesehatan mental, lingkungan rumah dan masyarakat, termasuk faktor risiko dan faktor terkait buta huruf, serta partisipasi dalam beberapa jenis program prasekolah. Selain itu terdapat faktor yang menjadi pendukung atau penghambat proses kesiapan anak di sekolah, baik dari individu, keluarga atau komunitas.

Dari hasil observasi selama proses pengamatan juga dapat digambarkan tentang aspek kemandirian dan penyesuaian diri anak prasekolah, di mana aspek ini juga menjadi aspek penting dalam kesiapan sekolah. Hasil yang diperoleh dapat disajikan dalam gambar 3. sebagai berikut:

Pada aspek kemandirian, sebanyak 42 orang anak (56%) dapat dikatakan memiliki kemandirian yang baik, artinya secara emosional ia mampu berpisah dengan orangtuanya. Sedangkan pada aspek penyesuaian diri pada kategori siap dan mampu menyesuaikan diri diperoleh 29 orang (37%), untuk kategori yang cukup mampu menyesuaikan diri sebanyak 31 orang anak (41%) dan pada kategori kurang penyesuaian dirinya ada 15 orang anak (20%). Aspek kemandirian dan penyesuaian diri ini akan membantu

Gambar 3. Kemandirian dan Penyesuaian Diri

anak untuk banyak mengenal teman baru dan menemukan hal hal baru lagi yang berada diluar lingkungan rumahnya. Anak akan bergaul dengan lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga peranan sosialnya akan semakin berkembang, sehingga ketika memasuki dunia sekolah anak tidak akan merasa canggung dan takut. Sebagaimana diungkapkan oleh Damayanti (2016) bahwa kematangan pada aspek emosi dan sosial memungkinkan anak untuk secara nyaman 'terpisah' dari lingkungan rumah, terutama orang tua, dan mulai memperluas lingkup sosial pada konteks pertemanan, baik dengan sebaya, dan juga dengan orang dewasa lain, dalam hal ini guru. Kondisi ini juga menjadi dasar untuk mencapai kemandirian dalam penyelesaian tugas. Bahkan lebih lanjut lagi dapat memungkinkan anak untuk menjadi individu yang berani tampil dan mampu secara asertif menyatakan pendapat. Kematangan pada aspek ini juga memungkinkan anak untuk mengembangkan kepekaan dan rasa kebersamaan dengan orang lain.

Jika dicermati aspek-aspek yang tingkat kematangannya sudah optimal adalah aspek-aspek yang terkait dengan kemampuan kognitif, yaitu pengamatan dan kemampuan membedakan, pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan, pengamatan kritis, konsentrasi, dan memahami cerita. Pada aspek motorik juga cukup baik, namun demikian kemampuan ini masih perlu peningkatakan melihat masih ada beberapa siswa yang belum mencapai kesiapan secara optimal. Hal

ini yang akan menyulitkan kemampuan anak dalam mengikuti proses belajar mengajar di Sekolah Dasar. Tuntutan akademis di SD untuk melakukan kegiatan tulis-menulis membutuhkan ketrampilan motorik halus. Diperlukan latihan untuk melemaskan jari-jari misalnya dengan mewarnai, meronce, menggunting, menempel, bermain lilin dsb.

Sedangkan aspek yang belum optimal terkait dengan kemampuan aspek pengamatan tajam, aspek penilaian terhadap situasi dan gambar orang. Aspek yang tingkat kematangannya belum optimal adalah aspek 10 yakni menggambar orang. Masih banyak yang belum memiliki kesadaran akan bagian tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak terlatih untuk menggunakan bagian tubuhnya sehingga harus diberikan berbagai kegiatan yang melibatkan anggota tubuh agar *body imagenya* meningkat. Selanjutnya aspek 8 pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi sosial. Perkembangan sosial-emosi anak usia prasekolah ditandai dengan perkembangan anak dalam mengerti perasaan dan belajar mengembangkan hubungan interpersonal yang efektif. Kesulitan dalam adaptasi dan sosialisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian kesiapan sekolah anak prasekolah yang mengikuti seleksi penerimaan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa

sebagian besar anak sudah siap, dari 75 orang subyek, 72% dinyatakan memiliki kesiapan yaitu sejumlah 54 anak, 21% cukup siap yaitu sejumlah 16, sedangkan yang belum siap ada 7% yaitu sejumlah 5 anak.

Aspek yang paling menonjol tingkat kematangannya adalah aspek pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan yaitu sebanyak 86% sejumlah 65 orang anak. Aspek yang paling kurang pada tugas menggambar orang yaitu 32 % sejumlah 24 orang anak. Secara kualitatif, aspek kesiapan masuk Sekolah dasar yang terkait dengan aspek kognitif yaitu pengamatan dan kemampuan membedakan, pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan, pengamatan kritis, konsentrasi, motorik halus dan memahami cerita adalah aspek-aspek yang sudah mencapai tingkat kematangan yang dikategorikan cukup optimal. Sedangkan aspek yang terkait dengan kemampuan aspek pengamatan tajam, aspek penilaian terhadap situasi dan gambar orang tingkat kesiapannya yang belum optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka kepada orangtua dan guru dapat disarankan untuk:

1. Memberikan stimulasi yang seimbang pada berbagai aspek perkembangan anak agar kesiapan dapat optimal, tidak hanya memberikan perhatian dan stimulasi yang sifatnya kognitif semata, tetapi aspek lain pun harus diperhatikan mengingat perkembangan anak secara optimal hanya dapat dicapai apabila seluruh aspek perkembangan terstimulasi dengan baik termasuk aspek sosial dan emosi.
2. Dengan melihat bahwa proses menstimulasi anak adalah proses yang berkelanjutan, maka perlu kiranya guru terus mengoptimalkan proses kesiapan sekolah anak, terutama pada awal-awal usia mereka masuk SD. Hal ini dapat meminimalisir

munculnya permasalahan pada kelas yang makin tinggi nantinya.

3. Sekolah kiranya dapat memfasilitasi orangtua dalam kegiatan *parenting* untuk lebih mengenali kebutuhan tumbuh kembang putra-putrinya
4. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penyempurnaan alat ukur kesiapan anak bersekolah sesuai dengan konteks budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, A.K & Rachmawati, R. 2016. Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar ditinjau dari Dukungan Orangtua dan Motivasi Belajar. *Jurnal PSIKOVIDYA*. Volume 1-2016.
- Destiwati, R., dan Junardi, H. 2011. *The Process of Communication in Teaching and Learning Process Between Teacher and Student. Prosiding onferensi Nasional ICT-M*.
- Haditono, S.R. 1986. *Pengasuhan Anak Menuju Kesiapan Masuk SD*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hurlock, Elizabeth. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kustimah, (2008). *Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Hasil Test NS (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test)*. Bandung: Universitas Padjadjaran. Laporan Penelitian peneliti Muda (LITMUD).
- Lewitt, E.M & Baker, L.S 1995. *School Readiness. The Future of Children*. Vol.5, No.2, *Critical Issues for Children and Youths (Summer Autumn)*. 128-139. *Published by: Princeton University*.
- Mariyati, L.I, Affandi, G.R *Tepatkah Nijmeegse Schoolbekwaamheids Tes (NST) Untuk Mengukur Kesiapan Sekolah Siswa Sekolah*

- Dasar Awal pada Konteks Indonesia? (Analisis Empirik Berdasar Teori tes Klasik). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Edisi Vol. 04, No.02, Agustus.
- Marquez, H. B. 2006. *School Readiness: Kindergarten's Social Development and Developmentally Appropriate Classrooms*. Kansas: Kansas State University.
- Mussen, P.H., Conger, J.J dan Kagan, J. (1980) *Essential of Child Development and Personality*. Newyork: Haroer and Row Publisher.
- Rich, D. 2008. *Pengajaran dan Bimbingan Prasekolah Membangun Dasar bagi Keberhasilan di Sekolah*. Alih Bahasa: Tri Budhi Sastrio. Jakarta: PT. Indeks.
- Sudjana. (1994). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sulistiyaningsih, W. 2005. Kesiapan Bersekolah Anak Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Jurnal Psikologia*. Volume 01 – Juni 2005
- Supartini, E. (2006). Pengukuran Kesiapan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 2 No.2*.
- Suryabrata, S. (1994). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Garafindo Persada.
- Boethel. 2004. *Readiness: School, Family and Community Connections*. <http://www.sedl.org/connections/resources/readiness-synthesis.pdf>.
- Jannah, M. (2015). *Menakar Kesiapan Anak Masuk Sekolah*. [Online]. Tersedia: <http://www.mj-ariseno.blogspot.com/2015/02/menakar-kesiapan-anak-masuk-sekolah.html?m=1>. [30 Januari 2016].